

## PENENTUAN PRODUK UNGGULAN PADA KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN GIANYAR

**I Ketut Arnawa**

Program Studi Agribisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: [arnawa\\_62@yahoo.co.id](mailto:arnawa_62@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

The main objective of this study was to determine the superior product for the minapolitan area in Gianyar regency. The method used the Policy Analysis Matrix (PAM). The results found are excellent products minapolitan prawns. Prawns have financial gain  $R / C = 2.14$  and the economic benefits of  $R / C = 2.21$ . Well as comparative advantage and competitive  $PCR = 0.20$  and  $DRC = 0.24$ . Prawns should be developed as a superior product. In aquaculture, to optimize the production of prawns, the condition of their ponds should be arranged similarly to their natural habitat, such as the water flow of the ponds was some like the condition of river empties into sea.

Keywords: product, minapolitan, prawns,

### PENDAHULUAN

Konsep kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kawasan sentra perikanan budidaya (minapolitan) merupakan kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan perikanan di wilayah sekitarnya.

Kawasan sentra perikanan terdiri dari kota perikanan dan desa-desa sentra produksi perikanan yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada. Pengelolaan ruang diartikan sebagai kegiatan pengaturan, pengendalian, pengawasan, evaluasi, penertiban dan peninjauan kembali atas pemanfaatan ruang kawasan sentra perikanan.

Program pengembangan kawasan sentra perikanan adalah pembangunan ekonomi berbasis perikanan yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan perikanan yang terdapat didaerah pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (*urban-rurallinkages*), dan menyeluruh hubungan yang bersifat timbal balik yang dinamis.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Propinsi Bali, dengan luas wilayah 36.800 hektar atau 6,53% dari luas Bali secara

keseluruhan. Keadaan sampai akhir tahun 2010 memiliki lahan sawah 14.790 hektar, didukung oleh hidrologi wilayahnya yang memiliki beragam sumber air untuk pengairan. Ditinjau dari aspek ketersediaan sumberdaya lahan, kondisi hidrologi, dan klimatologi, Kabupaten Gianyar memiliki potensi besar bagi pengembangan perikanan budidaya air tawar. Potensi perikanan budidaya air tawar belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala dan permasalahan. Pada akhir tahun 2010 tambak, kolam/tebat/empang luasnya baru mencapai 171 hektar (Gianyar Dalam Angka, 2011).

Perencanaan pengembangan kawasan perikanan budidaya (minapolitan) di Kabupaten Gianyar merupakan suatu upaya penjabaran kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan dan dalam rangka memanfaatkan lahan/potensi perikanan budidaya. Sebagai sentra pengembangan kawasan kota perikanan di Kabupaten Gianyar adalah Kecamatan Blahbatuh dan Tampaksiring. Suatu kawasan dapat dikatakan sebagai minapolitan jika sektor perikanan di wilayah tersebut sudah mampu menopang perekonomian daerahnya. Untuk itu, seluruh sub sektor terkait perikanan dan kelautan harus dioptimalkan, dari perikanan tangkap, budidaya, pariwisata, hingga kuliner. Selain pembangunan infrastruktur penunjang, dibutuhkan pula perubahan budaya masyarakat setempat.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kecamatan Blahbatuh dan Tampaksiring selama ini belum dilakukan secara optimal, padahal sumberdaya ini melibatkan sistem yang rumit dan mudah mengalami kerusakan serta melibatkan berbagai kepentingan. Fenomena degradasi biofisik sumberdaya perikanan khususnya pesisir dan lautan semakin berkembang dan meluas. Hal ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan pada kawasan minapolitan. Berbagai sumberdaya perikanan, pesisir dan lautan mengalami kerusakan akibat cara-cara pemanfaatan yang tidak rasional. Kerusakan ini juga terjadi terhadap sumber-sumber alam yang belum sempat dinilai manfaatnya sehingga dapat menurunkan nilai pilihan masa depan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guna menyongsong era baru pembangunan kawasan minapolitan seiring dengan semakin besarnya dukungan kebijakan dan infrastruktur perikanan, maka diperlukan berbagai prasyarat untuk menjadikan kawasan minapolitan ini menjadi mitra baru pertumbuhan ekonomi. Terlebih-lebih dalam konteks otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai kesempatan untuk menjadikannya sebagai motor penggerak pembangunan melalui pengembangan berbagai sektor yang terkait, seperti, industri maritim, dan *ecotourism*.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan agar benar-benar dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan membutuhkan dukungan sumberdaya manusia yang andal dan manajemen yang baik. Untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang andal dan manajemen yang baik diperlukan pelatihan terhadap kader-kader masyarakat lokal tentang pengelolaan kawasan minapolitan secara terpadu. Pengelolaan kawasan minapolitan secara terpadu pada prinsipnya menerapkan manajemen modern yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka mengoptimalkan kontribusi kawasan minapolitan terhadap peningkatan perekonomian daerah, maka sangat diperlukan adanya pengkajian tentang penentuan produk unggulan perikanan di Kabupaten Gianyar, karena

selama ini petani telah terbiasa membudidayakan ikan nila, lele, bawal, karper, patin, gurami dan Udang Galah. Sehingga dari beberapa produk perikanan tersebut perlu ditentukan satu produk unggulan yang secara ekonomis paling menguntungkan petani dan dapat meningkatkan perekonomian Daerah Kabupaten Gianyar.

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan produk perikanan unggulan di Kabupaten Gianyar ditentukan secara sengaja, yaitu Udang Galah, dengan dasar pertimbangan Udang Galah paling banyak dibudidayakan petani dan Kabupaten Gianyar merupakan salah satu sentra pengembangan budidaya Udang Galah di Indonesia. Selanjutnya untuk mengetahui keunggulan Udang Galah dianalisis menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Melalui pendekatan ini dapat dihitung secara komprehensif dan sistematis tentang keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan beberapa indikator intervensi pemerintah (Monke dan Pearson, 1989).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 2011 produksi Udang Galah di Kabupaten mencapai 688,0 ton. Potensi keuntungan usaha budidaya ikan yang paling menguntungkan adalah budidaya Udang Galah, Akhir-akhir ini budidaya Udang Galah produksinya menurun, seiring dengan menurunnya kuantitas dan kualitas air dampak dari rusaknya salah satu Bendungan/Dam yang menjadi sumber pengairan pada kolam budidaya. Kondisi kolam budidaya Udang Galah membutuhkan mirip dengan habitat aslinya, yaitu aliran air, seperti kondisi sungai yang bermuara ke laut. Kebutuhan air yang mengalir menandakan bahwa Udang Galah tidak tahan terhadap kondisi oksigen yang rendah dan peka terhadap gas beracun yang berasal dari sisa metabolisme, seperti ammonia ( $\text{NH}_3$ ) dan asam sulfide ( $\text{H}_2\text{SO}_4$ ).

Oleh karena itu permasalahan tersebut harus segera dapat ditanggulangi, sehingga usaha budidaya Udang Galah yang dilakukan petani dapat berjalan seperti apa yang diharapkan, dan Bali sebagai daerah pembudidaya utama Udang Galah di Indonesia dengan sentra produksi di Kabupaten Gianyar dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.



Gambar 1. Udang Galah

## **Tingkat Keuntungan Finansial Pembesaran Udang Galah**

Keuntungan finansial diperoleh dengan mencari selisih antara penerimaan total dengan biaya total (input) yang didasarkan pada tingkat harga pasar atau harga aktual. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, seperti subsidi, suku bunga, proteksi dan bea masuk. Tingkat keuntungan finansial usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp 64.590.100,00. (Tabel 1) Nilai R/C diperoleh sebesar 2,14. Angka ini memberi makna bahwa setiap Rp 1000,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.140,00 Menurut Monke dan Pearson (1989) suatu aktivitas ekonomi yang memiliki keuntungan finansial di atas normal merupakan indikator bahwa pengembangan aktivitas ekonomi tersebut masih dimungkinkan. Dengan demikian usahatani pembesaran Udang Galah secara finansial layak dikembangkan atau diusahakan.

Sesungguhnya dalam realita petani menikmati pendapatan dari usahatani pembesaran Udang Galah yang lebih besar dari tingkat keuntungan finansial. Hal ini dapat ditelusuri dari pemilikan faktor produksi yang digunakan dalam usahatani pembesaran ikan nila. Sejumlah faktor produksi yang digunakan merupakan milik petani sendiri, seperti lahan, modal, dan sebagian tenaga kerja. Balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki petani, secara langsung menjadi pendapatan petani. Oleh karena itu, petani dengan sejumlah faktor produksi yang dimilikinya, merupakan asset penting dalam menjaga keberlanjutan usahatani pembesaran Udang Galah

## **Tingkat Keuntungan Ekonomi Usahatani Pembesaran Udang Galah**

Keuntungan ekonomi merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total pada tingkat harga sosial. Harga sosial adalah harga internasional yang sesuai (harga CIF untuk komoditas yang diimpor dan harga FOB untuk komoditas yang diekspor) untuk mengestimasi harga efisiensi, baik untuk output maupun input yang tradable. Tingkat keuntungan ekonomi usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp 75.500.000,00. (Tabel 1) Nilai R/C diperoleh sebesar 2,21. Angka ini memberi makna bahwa setiap Rp 1000,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.210,00 Jadi, pengembangan usahatani pembesaran Udang Galah memiliki kelayakan secara ekonomi untuk diusahakan lebih lanjut.

## **Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Pembesaran Udang Galah**

Untuk menganalisis keunggulan komparatif usahatani pembesaran Udang Galah digunakan *Domestik Resource Cost* (DRC), yaitu rasio antara biaya domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Analisis keunggulan komparatif merupakan suatu analisis untuk menilai suatu aktivitas ekonomi ditinjau dari segi pemanfaatan sumberdaya domestik yang digunakan. Suatu usahatani komoditas tertentu dikatakan mempunyai daya saing secara internasional jika nilai DRC < 1, artinya komoditas tersebut lebih menguntungkan jika diusahakan di dalam negeri daripada diimpor. Jika DRC > 1, maka komoditas tersebut tidak memiliki daya saing internasional.

Pada kondisi demikian, maka lebih menguntungkan jika komoditas tersebut diimpor daripada diusahakan di dalam negeri karena akan terjadi pemborosan sumberdaya domestik.

DRC usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar 0,20. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan output pembesaran Udang Galah pada harga sosial diperlukan korbanan biaya sumberdaya domestik pada harga sosial sebesar 0,20. Terkait dengan perdagangan internasional, maka nilai  $DRC = 0,20$  berarti untuk menghasilkan satu satuan devisa harus mengorbankan biaya imbalan sumberdaya domestik sebesar 0,20. Jadi usahatani pembesaran Udang Galah di Kecamatan Blahbatuh mempunyai daya saing secara internasional, karena efisien menggunakan sumberdaya domestik, sehingga layak diusahakan dalam rangka menghemat devisa.

Rasio biaya privat (*Privat Cost Ratio* = PCR) adalah perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input tradable pada harga privat. Koefisien PCR merupakan ukuran daya saing atau efisiensi pada nilai finansial, yang sering disebut sebagai keunggulan kompetitif. Jika nilai  $PCR < 1$  maka usahatani komoditas tertentu dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif. Sebaliknya, jika nilai  $PCR > 1$  maka usahatani tersebut tidak mempunyai keunggulan kompetitif.

Hasil analisis dengan metode PAM diperoleh nilai PCR usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh sebesar 0,24. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan Rp 1,00 nilai tambah diperlukan biaya domestik sebesar Rp 0,24. Dengan demikian usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh mempunyai keunggulan kompetitif sehingga sangat layak untuk diusahakan.

### Analisis Dampak Kebijakan

Dampak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat urgen dianalisis untuk melihat sampai sejauh mana kebijakan pemerintah memberikan proteksi terhadap petani domestik. Dampak kebijakan kredit dan subsidi input dari sisi petani domestik dapat positif maupun negatif. Melalui pendekatan *Policy Analysis Matrix*, maka akan diketahui dampak kebijakan kredit dan subsidi input tersebut.

Tabel 1. Pendekatan *Policy Analysis Matrix* Usahatani Pembesaran Udang Galah Di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun 2012.

	Biaya-biaya			
	Penerimaan	Input <i>Tradable</i>	Faktor Domenstik	Keuntungan
Privat	160.000.000,00	74.760.000,00	20.649.900,00	64.590.000,00
Sosial	172.000.000,00	78.000.000,00	18.500.000,00	75.500.000,00
Divergensi	-12.000.000,00	-3.240.000,00	2.149.900,00	-10.909.900,00

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2012

Divergensi penerimaan usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp -12.000.000,00 disebabkan oleh adanya perbedaan antara harga privat

dan harga sosial dari output yang diterima petani. Harga privat Udang Galah yang diterima petani ternyata lebih rendah dari harga sosialnya. Hal ini menunjukkan terjadinya transfer dari konsumen kepada produsen, sehingga dampak kebijakan pemerintah mengenai output ternyata merugikan petani produsen, atau lebih menguntungkan Udang Galah sebaiknya diekspor.

Divergensi input tradable diperoleh sebesar Rp -3.240.000,00. Fakta ini menunjukkan bahwa petani sebagai konsumen membayar harga input yang lebih murah dari harga sosialnya. Nilai negatif pada divergensi input tradable menunjukkan adanya kebijakan subsidi. Jadi usahatani pembesaran Udang Galah di Kabupaten Gianyar menerima subsidi input. Namun demikian, petani masih mengharapkan adanya kebijakan pemerintah yang lebih komprehensif dan benar-benar menyentuh kepentingan petani yaitu menyangkut pengadaan mesin pakan ikan sehingga harga pakan dapat ditekan. Dengan adanya mesin pengolah pakan ikan, maka harga pakan menjadi lebih murah yang nantinya dapat bermuara pada meningkatnya keuntungan usahatani pembesaran Udang Galah

Nilai divergensi faktor domestik diperoleh sebesar Rp 2.149.900,00. Nilai divergensi faktor domestik yang positif terutama disebabkan oleh nilai sewa lahan privat di atas nilai sewa sosial dari komoditas alternatif terbaik di Blahbatuh, yaitu padi. Tanaman padi merupakan tanaman favorit yang diusahakan petani di lahan sawah. Berdasarkan hasil analisis keuntungan usahatani padi diperoleh keuntungan sebesar Rp 4.600.000,00 per hektar per musim, sedangkan jika lahannya disewakan diperoleh uang sewa sebesar Rp 6.000.000,00 per hektar per musim. Kenyataan ini menguatkan adanya fenomena peningkatan jumlah petani yang menyewakan lahannya, karena dianggap lebih menguntungkan dan mereka terbebas dari risiko gagal panen.

Faktor tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap divergensi faktor domestik pada usahatani pembesaran Udang Galah, karena tidak ada perbedaan upah tenaga kerja pada harga privat dan sosial. Hal ini terjadi karena tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh tergolong sebagai tenaga kerja *unskill*.

Divergensi faktor domestik di Blahbatuh dipengaruhi oleh biaya modal. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga privat lebih tinggi dari suku bunga sosial. Tingkat suku bunga privat diperoleh dari informasi tingkat bunga kredit formal di lokasi penelitian (LPD Sema), yaitu sebesar 24% per tahun. Dalam penelitian ini dipergunakan tingkat bunga nominal bukan tingkat bunga riil, karena seluruh komponen biaya bukan modal dalam anggaran PAM telah mencerminkan dampak inflasi, sehingga tidak konsisten jika dampak inflasi dieliminasi hanya pada komponen modal.

Tingkat bunga sosial yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari *social opportunity cost of capital* yang diasumsikan sebesar 15% per tahun ditambah dengan laju inflasi nasional tahun 2011 sebesar 5,3% sehingga tingkat suku bunga sosial sebesar 20,3% per tahun atau 6,7% per musim pembesaran ikan nila. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat bunga sosial lebih rendah dari tingkat bunga nominal sehingga hal ini memperkecil divergensi faktor domestik. Tingkat suku bunga nominal yang lebih besar cenderung akan

mengurangi minat investor untuk berinvestasi khususnya pada usahatani pembesaran Udang Galah.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa ada beberapa petani responden di Blahbatuh yang memanfaatkan jasa perkreditan untuk membiayai usahatani pembesaran Udang Galah, baik kredit formal maupun informal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan modal usahatani pembesaran udang relatif besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari modal sendiri. Di lokasi penelitian tersedia pasar kredit informal yang melayani kredit volume mikro dan tanpa persyaratan formal,

Divergensi keuntungan usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp -10.909.900,00. Angka ini menunjukkan bahwa perlu ada kebijakan insentif pada usahatani pembesaran Udang Galah di Kecamatan Blahbatuh sehingga dapat melahirkan keuntungan pada petani. Hal ini sesuai dengan kajian Badan Litbang Pertanian (2010), yang menunjukkan bahwa kebijakan subsidi input merupakan kebijakan insentif bagi usahatani pada berbagai tataran termasuk pembesaran Udang Galah.

### **Tingkat Proteksi**

Ada sejumlah rasio yang berhubungan dengan tingkat proteksi yang digunakan untuk menduga distorsi kebijakan pemerintah pada usahatani pembesaran Udang Galah. Rasio-rasio tersebut diperoleh dari nilai-nilai yang tersaji pada matrik PAM (Tabel 1). *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur divergensi dalam penerimaan. Nilai NPCO usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh diperoleh sebesar 0,93 yang berarti petani memperoleh harga output lebih rendah 7% dibandingkan harga paritas ekspor. Dalam penentuan harga sosial pembesaran Udang Galah digunakan harga paritas ekspor karena Indonesia merupakan negara pengekspor Udang Galah. Jadi dalam melakukan usahatani pembesaran Udang Galah, petani di Blahbatuh perlu mendapatkan proteksi output dari pemerintah. Instrument yang dapat digunakan pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap usahatani pembesaran Udang Galah (produksi ikan) adalah dalam bentuk tariff impor Udang Galah. Melalui pengenaan tariff terhadap impor Udang Galah, maka harga Udang Galah impor akan meningkat sehingga akan mengurangi tekanan terhadap harga Udang Galah dalam negeri.

*Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur divergensi input tradable. Nilai NPCI usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh diperoleh sebesar 0,96 yang berarti petani membayar harga input tradable lebih murah sebesar 4,00% dibandingkan harga internasional. Adanya harga input tradable yang lebih murah hal menunjukkan adanya perlindungan pemerintah terhadap petani domestik dalam bentuk subsidi input.

*Effective Protection Coefficient* (EPC), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dampak gabungan *policy transfers input* dan output tradable. *Effective Protection Coefficient* (EPC) adalah rasio nilai tambah dalam nilai finansial dengan nilai tambah dalam nilai ekonomi yang diperoleh sebesar 0,91. Nilai EPC < 1 memberi makna bahwa nilai tambah privat lebih rendah dari nilai tambah

sosial, sehingga perlu ada insentif positif dari pemerintah pada usahatani pembesaran Udang Galah di Bahbatuh. Besarnya proteksi efektif yang perlu diberikan kepada petani adalah sebesar 9 %, disebabkan oleh adanya harga output yang diterima petani lebih murah 7,00 % dari harga social.

*Profitability Coefficient (PC)* adalah rasio yang mengukur dampak seluruh transfer terhadap keuntungan privat. Nilai PC merupakan ukuran relative transfer bersih yang mengakibatkan keuntungan finansial lebih besar atau lebih kecil dari keuntungan ekonomi. Transfer bersih merupakan inti dari hasil analisis PAM. Nilai PC usahatani pembesaran Udang Galah di Blahbatuh diperoleh sebesar 0,86. Angka ini memberi makna bahwa keuntungan privat adalah 0,86 kali lebih rendah dari keuntungan ekonomi (sosial). Jadi secara keseluruhan berbagai kebijakan pemerintah (termasuk kebijakan kredit dan subsidi input) perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan keuntungan usahatani pembesaran Udang Galah di kecamatan Blahbatuh

*Subsidy Ratio to Producers (SRP)* adalah ukuran dari gabungan seluruh transfer effects yang terjadi. Rasio ini adalah perbandingan antara nilai net transfer dengan nilai output yang dihitung pada tingkat harga internasional. Nilai SRP usahatani pembesaran Udang Galah di Kecamatan Blahbatuh diperoleh sebesar - 0,06. Angka ini memberi makna bahwa divergensi keuntungan finansial dan ekonomi pada usahatani pembesaran Udang Galah di kecamatan Blahbatuh sebesar 6,00 % dari pendapatan kotor. Besarnya transfer negatif menunjukkan bahwa secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak merugikan petani Udang Galah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

- 1) Udang Galah merupakan produksi unggulan perikanan di kawasan minapolitan Kabupaten Gianyar
- 2) Tingkat keuntungan finansial usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp 64.590.100,00., nilai R/C diperoleh sebesar 2,14
- 3) Tingkat keuntungan ekonomi usahatani pembesaran Udang Galah diperoleh sebesar Rp 75.500.000,00. ,nilai R/C diperoleh sebesar 2,21.
- 4) Udang Galah mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, dengan nilai DRC sebesar 0,20 dan nilai PCR sebesar 0,24

### **Saran**

Udang Galah layak terus dikembangkan sebagai produk unggulan di kawasan minapolitan kabupaten Gianyar, untuk mengoptimalkan produksi Udang Galah perlu dibuat kondisi kolam budidaya mirip dengan habitat aslinya, yaitu aliran air, seperti kondisi sungai yang bermuara ke laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2012. Gianyar Dalam Angka *Gianyar In Figures* 2011
- Departemen Pekerjaan Umum, 2008. Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL). Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumberdaya Air Satuan Kerja Balai Wilayah Sungai Bali-Penida.
- Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar, 2012. Laporan Statistik Perikanan Tahun 2011
- Khairuman dan Khairul Amri, 2011. Budidaya dan Bisnis 15 Ikan Konsumsi. Penerbit PT AgroMedia Pustaka Khairuman dan Khairul Amri, 2011. Budidaya dan Bisnis 15 Ikan Konsumsi. Penerbit PT AgroMedia Pustaka
- Monke, E.A. Dan Pearson, S.R. 1989. The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development. Ithaca and London: Cornel University Press.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar, 2009. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Derah (RPJMD) Kabupaten Gianyar Tahun 2008-2013
- Pemerintah Kabupaten Gianyar, 2009. RTRW Kabupaten Gianyar Tahun 2009-2028, Rancangan Peraturan Daerah. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Gianyar.
- Pemerintah Provinsi Bali, 2012. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali 2001.